

KIA9\_SPEP\_016

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *VOLUNTARY AUDITOR SWITCHING*

Princess Brenda Vanessa Tambayong<sup>1)</sup>, Chermian Eforis<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Multimedia Nusantara  
email: princess.vanessa@student.umn.ac.id

<sup>2)</sup>Universitas Multimedia Nusantara  
email: chermian@umn.ac.id

### Abstract

*The purpose of this research was to obtain empirical evidence regarding the effect of management turnover, previous year's audit opinion, financial distress, size of public accounting firm, client firm size, and audit delay toward voluntary auditor switching. The objects in this research are trades, service, and investment companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2017 - 2019. The selection in this research used purposive sampling. The sample in this research were 25 companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017-2019. The data used in this research is secondary data, namely financial statements that have been audited by an independent auditor. The data analysis method used is logistic regression, because the dependent variable is nonmetric and the independent variable is a mixture of metric and nonmetric variables. The results of this research are (1) management turnover doesn't have a positive effect towards voluntary auditor switching; (2) audit opinion has a negative significant effect towards voluntary auditor switching; (3) financial distress doesn't have a negative effect towards voluntary auditor switching; (4) the size of the public accounting firm has a positive significant effect towards voluntary auditor switching; (5) the size of the client company doesn't have a positive effect towards voluntary auditor switching; (6) audit delay doesn't have positive effect towards voluntary auditor switching.*

**Keywords:** *audit delay, firm size, financial distress, management turnover, voluntary auditor switching*

### PENDAHULUAN

Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mencatat kenaikan realisasi investasi sepanjang tahun 2019 sebesar 12,24% dari total realisasi investasi di tahun 2018, yaitu dari Rp721,3 triliun di tahun 2018 menjadi Rp809,6 triliun di tahun 2019. BKPM juga mencatat bahwa realisasi investasi tahun 2019 melebihi target yang direncanakan, yaitu sebesar 2,22% atau sekitar Rp17,6 triliun dari target investasi. Adapun target yang direncanakan adalah sebesar Rp792 triliun.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), realisasi investasi tahun 2019 didominasi oleh sektor tersier sebesar 57,5% dari total realisasi investasi tahun 2019 atau sebanyak Rp465,3 triliun. Realisasi investasi sektor tersier (sektor jasa) tahun 2019 berasal dari Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sebesar Rp234,9 triliun dan Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar Rp230,4 triliun. Selain itu, sektor tersier menjadi satu-satunya sektor yang mengalami kenaikan realisasi investasi pada tahun 2019 dibandingkan dengan sektor primer dan sektor sekunder, yaitu sebesar 26,82% atau sebesar Rp98,4 triliun. Sektor tersier menjadi kontributor terbesar terhadap realisasi investasi yang menunjukkan terdapat cukup banyak *investor* di sektor tersier.

Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) membagi sektor tersier ke dalam beberapa bidang usaha. Berikut ini merupakan realisasi investasi sektor tersier berdasarkan bidang usahanya:

**Tabel 1. Perkembangan Realisasi Investasi Indonesia Sektor Tersier Berdasarkan Bidang Usaha**

| Bidang Usaha                                 | 2018            | 2019            | Persentase 2018-2019 |
|--|-----------------|-----------------|----------------------|
| Perumahan, Kawasan Industri, dan Perkantoran | Rp73,1 triliun  | Rp71,1 triliun  | -2,7%                |
| Konstruksi                                   | Rp48,3 triliun  | Rp57,5 triliun  | 19 %                 |
| Listrik, Gas dan Air                         | Rp96 triliun    | Rp126 triliun   | 31,3 %               |
| Transportasi, Gudang, dan Telekomunikasi     | Rp99,3 triliun  | Rp139 triliun   | 40%                  |
| Perdagangan dan Reparasi                     | Rp14,6 triliun  | Rp20 triliun    | 37%                  |
| Hotel dan Restoran                           | Rp20,8 triliun  | Rp25,5 triliun  | 22,6%                |
| Jasa lainnya                                 | Rp14,8 triliun  | Rp26,2 triliun  | 77%                  |
| Total  | Rp366,9 triliun | Rp465,3 triliun | 26,8%                |

Sumber: Laporan BKPM

Apabila dilihat berdasarkan sektor menurut Bursa Efek Indonesia (BEI), sektor *trade, services and investment* mengalami kenaikan paling tinggi sebesar 42,8% dibandingkan sektor *property, real estate, and building construction* dan sektor *infrastructure, utilities, and transportation* yang hanya sebesar 5,9% dan 35,7%.

Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi salah satu sarana bagi perusahaan untuk memperoleh investasi dengan melakukan *Initial Public Offering (IPO)*. Dalam melakukan *IPO*, perusahaan perlu menyiapkan beberapa dokumen yang diperlukan salah satunya adalah laporan keuangan yang diaudit oleh Akuntan Publik yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Untuk memberikan kepastian kepada pengguna laporan keuangan bahwa perusahaan telah menyajikan laporan keuangan secara wajar dan telah sesuai Standar Akuntansi Keuangan (SAK), laporan keuangan harus diperiksa oleh pihak independen yaitu auditor eksternal. Auditor eksternal menentukan kewajaran laporan keuangan perusahaan dengan menyatakan suatu opini audit. Singgih dan Bawono (2010) dalam Lesmana dan Kurnia (2016) menyatakan bahwa “peran auditor sangat dibutuhkan dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan untuk meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan terhadap laporan keuangan perusahaan.”

Dalam memberikan jasa audit, maka pemerintah Indonesia menetapkan peraturan terkait dengan praktik akuntan publik. Dalam aturan tersebut, pemerintah Indonesia mengatur kewajiban untuk melakukan rotasi audit yang diatur dalam Peraturan Pemerintah RI No. 20 Tahun 2015 Pasal 11 ayat (1) tentang Praktik Akuntan Publik, menyatakan “jasa audit atas informasi keuangan historis terhadap suatu entitas oleh seorang Akuntan Publik dibatasi paling lama untuk 5 (lima) tahun berturut-turut. Namun, Akuntan Publik dapat memberikan kembali jasa audit atas informasi keuangan historis setelah 2 (dua) tahun buku berturut-turut tidak memberikan jasa audit, yang diatur dalam Pasal 11 ayat (4)” (KEMENKEU, 2015). Berdasarkan peraturan tersebut, perusahaan wajib melakukan pergantian auditor (*auditor switching*) setelah diaudit oleh Akuntan Publik yang sama setelah 5 (lima) tahun berturut-turut. “*Auditor switching* merupakan tindakan mengganti auditor atau KAP yang dilakukan oleh perusahaan. *Auditor switching* dapat terjadi secara wajib (*mandatory*) atau secara sukarela (*voluntary*)” (Lesmana & Kurnia, 2016). “Apabila perusahaan klien mengganti Akuntan Publik yang telah mengaudit laporannya setelah 5 (lima) tahun berturut-turut sesuai dengan regulasi yang berlaku, maka pergantian tersebut

bersifat *mandatory*. *Auditor switching* yang bersifat wajib (*mandatory*) terjadi ketika perusahaan melakukan pergantian auditor sesuai dengan regulasi yang berlaku. Apabila klien mengganti auditor nya sebelum waktu yang ditentukan dalam peraturan rotasi audit, dapat dikatakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh klien adalah pergantian auditor secara sukarela atau *voluntary auditor switching*” (Lianto, 2017). Menurut Siahaan *et al* (2019) “apabila perusahaan melakukan pergantian auditor, tentunya auditor baru memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengenali karakteristik bisnisklien dan sistemdidalamnya dikarenakan auditor baru tidak memiliki pemahaman dan pengetahuan spesifik mengenai bisnis klien dibandingkan dengan auditor sebelumnya sehingga hal ini menyita waktu auditor dalam melaksanakan proses audit.” Berdasarkan Standar Audit (“SA”) 300 untuk perikatan audit tahun pertama terdapat prosedur tambahan yang dipertimbangkan auditor dalam menetapkan strategi dan rencana audit. Dalam Standar Audit (“SA”) 510 dijelaskan bahwa dalam melaksanakan perikatan audittahun pertama, auditorharusmemeriksa saldo awal klien. Artinya, terdapat berbagai prosedur tambahan yang harus dilakukan auditor pada perikatan audit tahun pertama yang menyebabkan proses audit lebihlama dibandingkan menggunakan auditor yang sama dengan periode sebelumnya.

“Pergantian auditor dan KAP yang dilakukan perusahaan mengakibatkan biaya audit semakin tinggi, karena biasanya *fee audit* diukur dari jam kerja auditor. Ketika perusahaan menggunakan KAP atau auditor baru, auditor baru harus mencari informasi tentang klien baru, memahami lingkungan bisnis klien, yang akan memperpanjang jam kerja auditor” (Lesmana dan Kurnia, 2016). Pada Peraturan Pengurus Nomor 2 tahun 2016 tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan dinyatakan “dalam menetapkan imbalan jasa audit, Anggota harus mempertimbangkan waktu yang dibutuhkan dalam setiap tahapan audit” (IAPI, 2016).

Meskipun terdapat dampak negatif dari pergantian auditor namun, perusahaan tetap melakukan *voluntary auditor switching*. “Banyak faktor yang menyebabkan perusahaan melakukan *voluntary auditor switching* dan hal ini menimbulkan pertanyaan dari pihak-pihak berkepentingan. Sementara, fakta mengenai pergantian auditor tidak pernah diungkapkan pada laporan keuangan perusahaan. Perusahaan selalu menyembunyikan alasan yang sesungguhnya dibalik proses pergantian auditor” (Nazri *et al*, 2012 dalam Ocktaviyany, 2018). Oleh karena itu, penelitian tentang faktor- faktor yang mempengaruhi *voluntary auditor switching* masih menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai faktor-faktor yang diprediksi dapat mempengaruhi perusahaan melakukan *voluntary auditor switching* yaitu, pergantian manajemen, opini audit tahun sebelumnya, *financial distress*, ukuran KAP, ukuran perusahaan klien, dan *audit delay*.

“Pergantian manajemen merupakan pergantian Direksi perusahaan yang disebabkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau keinginan Direksi untuk berhenti” (Alisa *et al*, 2019). “Pergantian manajemen diproksikan dengan pergantian direktur utama perusahaan” (Lesmana dan Kurnia, 2016). Ketika adanya pergantian direktur utama, direktur utama yang baru diharapkan mampumeningkatkan kinerja perusahaan. Sehingga, direktur utama yang baru akan menyusun strategi agar dapat memenuhi harapan tersebut. Contohnya seperti direktur utama berfokus untuk meningkatkan pendapatan perusahaan dengan membuka gerai baru di beberapa daerah untuk menambah jumlah pelanggan. Strategitersebut mempengaruhi lingkup audit yang harus diaudit oleh auditor karena auditor harus memperluas lingkup auditnya. Bertambahnya lingkup audit menandakan auditor membutuhkan lebih banyak waktu utk menyelesaikan auditnya. Sementara, laporan keuangan paling lambat disampaikan ke OJK pada akhir bulan ketiga setelah tahun buku berakhir. Oleh karena itu, perusahaan akan melakukan *voluntary auditor switching* untuk mendapatkan auditor dengan sumber daya yang lebih memadai untuk mempercepat penyelesaian audit sehingga perusahaan dapat menyampaikan laporan keuangan tepat waktu. Sehingga, perusahaan yang melakukan pergantian manajemen cenderung

akan melakukan *voluntary auditor switching*. Penelitian yang dilakukan Manto dan Manda (2018) membuktikan bahwa terdapat pengaruh pergantian manajemen pada *voluntary auditor switching*. Penelitian ini tidak didukung dengan penelitian yang dilakukan Augustyvena & Wilopo (2017) membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh pergantian manajemen terhadap *voluntary auditorswitching*.

“Opini audit adalah pernyataan yang diberikan oleh auditor atas laporan keuangan perusahaan dalam menentukan kewajaran laporan keuangan” (Arisudhana, 2017). Opini wajar tanpa pengecualian diberikan bagi perusahaan yang menyajikan laporan keangan bebas dari salah saji material, disusun berdasarkan kerangka pelaporan yang berlaku, dan tidak terdapat kondisi-kondisi tertentu seperti adanya ketidakpastian di masa depan. Apabila laporan keuangan tidak memenuhi hal tersebut maka, auditor dapat memberikan opini selain wajar tanpa pengecualian. Dalam pemberian opini membutuhkan *audit judgement* dari auditor, masing-masing auditor memiliki *audit judgement* yang berbeda. Oleh karena itu, perusahaan yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian cenderung akan melakukan *voluntary auditor switching* dengan auditor yang berdasarkan pertimbangannya dapat memberikan opini wajar tanpa pengecualian yang disertai dengan perbaikan yang dilakukan perusahaan sehingga auditor dapat memberikan opini sesuai dengan harapan manajemen. Sehingga, perusahaan yang menerima opini audit tahun sebelumnya selain wajar tanpa pengecualian akan melakukan *voluntary auditor switching*. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Luthfiyati (2016) yang menyimpulkan bahwa opini audit memiliki pengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Namun, hal tersebut tidak didukung oleh penelitian Putra dan Trisnawati (2016) yang menyimpulkan bahwa opini audit tidak berpengaruh signifikan pada *auditor switching*.

“*Financial distress* adalah kondisi saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan” (Manto & Manda, 2018). Dalam penelitian ini *financial distress* diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan *Altman Z-Score*. Semakin kecil nilai *Z-Score* maka perusahaan semakin mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan berarti perusahaan tidak menerapkan *internal control* dengan baik. Hal ini berarti bahwa risiko pengendalian semakin tinggi sehingga auditor perlu meningkatkan kehati-hatiannya misalnya dengan menambah jumlah sampel. Ketika jumlah sampel bertambah, auditor pun membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan proses auditnya. Sementara, perusahaan tidak ingin terlambat dalam penyampaian laporan keuangan ke OJK. Maka dari itu, perusahaan akan melakukan *voluntary auditor switching* dengan auditor yang memiliki jumlah sumber daya lebih banyak dan proses audit dapat cepat diselesaikan. Sehingga, perusahaan yang mengalami *financial distress* akan melakukan *voluntary auditor switching*. Penelitian yang dilakukan oleh Mubarrok dan Islam (2020) membuktikan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh terhadap *auditor switching*. Namun, berbeda dengan hasil penelitian Sari & Astika (2018) yang menyimpulkan *financial distress* tidak mempengaruhi *auditor switching*.

Menurut Aprianti dan Hartaty (2016) “ukuran KAP adalah ukuran untuk menentukan besar kecilnya Kantor Akuntan Publik.” KAP *big four* memiliki jumlah sumber daya lebih banyak dibandingkan KAP *non big four*. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas audit karena proses audit ditangani oleh sejumlah anggota tim audit sehingga dapat lebih cepat mendeteksi apabila adanya salahsaji material. Selain itu, KAP *big four* telah melayani klien dari berbagai industri sehingga auditor dalam KAP *big four* lebih banyak pengalaman dalam audit berbagai industri. Sehingga, perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big four* pada periode sebelumnya akan melakukan *voluntary auditor switching* ke KAP *big four*. Penelitian yang dilakukan oleh Aminah *et al* (2017) memberi hasil bahwa ukuran KAP berpengaruh

terhadap *auditor switching*. Penelitian lainnya yang dilakukan Putra dan Trisnawati (2016) menyimpulkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

“Ukuran perusahaan klien adalah ukuran untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan berdasarkan *financial* perusahaan. Ukuran perusahaan klien diukur dengan total aset perusahaan” (Lesmana dan Kurnia, 2016). Semakin besar total aset maka, semakin besar ukuran perusahaan. Ketikaukuran perusahaan semakin besar maka lingkup audit pun semakin besar. Selain itu, kompleksitasbisnisperusahaan pun semakin bertambah. Sehingga, oleh karena jumlah aset dan kompleksitas bisnis perusahaan bertambah, perusahaan membutuhkan auditor dengan jumlah sumber daya yang memadai dan berpengalaman dalam audit perusahaan berukuran besar agar proses audit dapat lebih cepat diselesaikan. Sehingga, ketika ukuran perusahaan semakin besar, perusahaan cenderung melakukan *voluntary auditor switching*. Dalam penelitian Arisudhana (2017) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprianti dan Hartaty (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

“*Audit delay*” atau sering juga disebut *audit report lag* merupakan jumlah hari yang dibutuhkan oleh auditor untuk menyelesaikan laporan audit atas audit laporan keuangan perusahaan sejak tanggal tutup buku laporan keuangan perusahaan 31 Desember hingga tanggal laporan audit ditandatangani” (Soraya & Haridhi, 2017). Lamanya *audit delay* karena proses audit yang dilakukan auditor membutuhkan waktu yang lama. Hal ini dapat dikarenakan jumlah sumber daya auditor yang terbatas atau auditor membutuhkan waktu yang lama untuk mengumpulkan bukti audit untuk mendasari opininya. *Audit delay* yang semakin panjang maka, risiko keterlambatan pun semakin tinggi. Maka, perusahaan akan mempertimbangkan melakukan *voluntary auditor switching* dengan auditor yang memiliki jumlah sumber daya lebih banyak dan memiliki kompetensi yang baik agar proses audit dapat lebih cepat diselesaikan. Sehingga, semakin panjang *audit delay*, perusahaan cenderung akan melakukan *voluntary auditor switching*. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Arisudhana (2017) yang membuktikan *audit delay* mempengaruhi *auditor switching*. Namun, hasil tersebut tidak didukung penelitian Lianto (2017) yang menyatakan bahwa *audit delay* tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*.

## STUDI LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Voluntary Auditor Switching

“*Auditor switching* adalah tindakan perusahaan klien yang mengganti auditor-nya” (Augustyvena dan Wilopo, 2017). “Adanya peraturan pembatasan masa perikatan audit tidak menjamin perusahaan tidak melakukan pergantian auditor sebelum batas waktu yang ditetapkan dalam peraturan. Pergantian auditor sebelum batas waktu yang ditetapkan oleh pemerintah disebut *voluntary auditor switching*” (Maryani *et al*, 2016).” Menurut Wijayanti (2010) dalam Lesmana dan Kurnia (2016) “perusahaan yang merotasiKAP secara *voluntary*, disebabkan karena KAP yang terdahulu bertindak tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh manajemen atau tidak sejalan dengan kepentingan manajemen perusahaan, sehingga perusahaan merotasi KAP secara *voluntary* dimungkinkan karena perusahaan ingin mencari KAP yang dapat memenuhi kepentingannya.”

### Pergantian Manajemen

“Pergantian manajemen adalah pergantian Direksi perusahaan berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham atau keinginan Direksi untuk berhenti” (Ruroh, 2016 dalam Setyoastuti *et al*, 2020). “Pergantian manajemen yang baru menimbulkan kebijakan baru dalam perusahaan. Sehingga, adanya pergantian manajemen baru maka manajemen memiliki kesempatan untuk menunjuk auditor baru

yang lebih berkualitas, dapat bekerjasama dengan baik dengan manajemen, dan selaras dengan kebijakan serta pelaporan akuntansi perusahaan” (Sinarwati, 2010 dalam Lesmana dan Kurnia, 2016). “Jika manajemen baru berharap KAP baru dapat lebih kooperatif dan lebih dapat memberikan opini sesuai dengan harapan manajemen disertai dengan preferensi auditor yang dapat digunakan oleh perusahaan maka pergantian auditor dapat terjadi dalam perusahaan” (Nurchahyo dan Aniskurlillah, 2017).

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Ha1: Pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*.

### **Opini Audit Tahun Sebelumnya**

“Opini audit merupakan suatu pernyataan pendapat yang diberikan auditor atas kewajaran laporan keuangan perusahaan. Opini auditor menjadi informasi penting bagi pengguna laporan keuangan atau pihak eksternal sebagai bahan pertimbangan” (Arisudhana, 2017). “Manajer perusahaan yakin bahwa opini yang kurang baik akan mempengaruhi harga saham dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendanaan sehingga ketika perusahaan memperoleh *qualified opinion*, maka perusahaan akan mengakhiri perikatan dengan auditor” (Wati, 2020). “Jika kantor Akuntan Publik tidak dapat memenuhi keinginan manajer untuk memberikan opini wajar tanpa pengecualian, maka manajer akan beralih auditor. Manajer akan memilih Kantor Akuntan Publik yang memiliki pandangan yang sesuai” (Dwiyaniti dan Sabeni, 2014 dalam Susanto, 2018)

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Ha2: Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh negatif terhadap *voluntary auditor switching*.

### **Financial Distress**

“*Financial distress* adalah suatu kondisi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang mengindikasikan bahwa perusahaan sedang dalam posisi tidak aman atau akan mengalami kebangkrutan”

(Beaver, 2011 dalam Oktarina, 2018). “Pergantian auditor kemungkinan terjadi pada perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan membutuhkan auditor dengan independensi yang tinggi untuk meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham dan kreditor” (Prihandoko & Supriyati, 2020).

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Ha3: *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap *voluntary auditor switching*.

### **Ukuran Kantor Akuntan Publik**

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 Tentang Praktik Akuntan Publik menyatakan bahwa “Kantor Akuntan Publik, yang selanjutnya disingkat KAP adalah badan usaha yang didirikan berdasarkan ketentuan Peraturan Perundang-undangan dan mendapatkan izin usaha berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik”. “*Voluntary auditor switching* dapat dipengaruhi oleh ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Perusahaan akan memilih KAP yang kredibilitasnya tinggi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Peningkatan kredibilitas laporan keuangan yang dilakukan perusahaan adalah dengan diaudit oleh KAP *big four*, sehingga jika suatu perusahaan sudah diaudit oleh KAP *big four* pada periode sebelumnya, kecil kemungkinannya perusahaan tersebut untuk berpindah ke KAP *non big four*” (Lesmana dan Kurnia, 2016). Manto dan Manda (2018) menyatakan bahwa “jika perusahaan telah menggunakan jasa *big four* maka perusahaan akan mempertahankan untuk tetap menggunakan jasa KAP yang termasuk *big four*.” Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Ha4: Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *voluntary auditor switching*.

### Ukuran Perusahaan Klien

“Ukuran perusahaan klien merupakan ukuran yang menggolongkan besar kecilnya perusahaan berdasarkan keuangan (*financial*) perusahaan” (Aprianti & Hartaty, 2016). “Total aset menjadi salah satu indikator dalam mengukur besar kecilnya perusahaan” (Charviena & Tjhoa, 2016). Menurut Saidin *et al* (2016) “idealnya ukuran KAP harus sesuai dengan ukuran perusahaan klien dan jenis layanan yang dibutuhkan.” Menurut Chadegani *et al* (2011) dalam Kasih & Puspitasari (2017) “perusahaan besar akan memilih berganti ke KAP yang lebih besar dikarenakan perusahaan besar memiliki operasional yang lebih kompleks sehingga membutuhkan auditor yang mempunyai lebih banyak keahlian.”

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Ha5: Ukuran perusahaan klien berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*.

### Audit Delay

“*Audit delay* adalah rentang waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pemeriksaan atas laporan keuangan yang dihitung sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu 31 Desember hingga tanggal laporan audit ditandatangani” (Apriyana, 2017). Azubike dan Anggreh (2014) dalam Kasih dan Puspitasari (2017) “ketepatan waktu laporan auditor merupakan faktor penting dalam pasar modal. Apabila *audit delay* melewati batas waktu, hal ini akan menimbulkan isu di kalangan publik bahwa perusahaan sedang dalam kondisi yang buruk yang dapat berdampak pada citra perusahaan di Bursa Efek Indonesia” (Kasih dan Puspitasari, 2017). Menurut Stocken (2002) dalam Kasih dan Puspitasari (2017) “penyelesaian tugas audit yang membutuhkan waktu lama akan berdampak pada *audit delay* dalam mempublikasikan laporan keuangan ke pasar modal dan akan mempengaruhi perusahaan melakukan pergantian auditor.” Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

Ha6: *Audit delay* berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*.

## METODE PENELITIAN

### Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut periode 2017-2019.

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *causal study*. Dalam penelitian ini, *causal study* yang dilakukan untuk menguji keterkaitan variabel independen yaitu pergantian manajemen, opini audit tahun sebelumnya, *financial distress* ukuran KAP, ukuran perusahaan klien, dan *audit delay* terhadap variabel dependen, yaitu *voluntary auditor switching*.

### Variabel Penelitian Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *voluntary auditor switching*. *Voluntary auditor switching* adalah pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan klien secara sukarelabukan karena kewajiban atau peraturan yang berlaku. *Voluntary auditor switching* diukur dengan skala nominal menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan klien melakukan pergantian auditor sebelum 5 (lima) tahun sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2015, maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan klien tidak melakukan pergantian auditor hingga 5 (lima) tahun, maka diberikan nilai 0 (Lesmana dan Kurnia, 2016).

### Variabel Independen Pergantian Manajemen

Pergantian manajemen dalam penelitian ini diproksikan dengan pergantian direktur utama. Pergantian direktur utama dapat terjadi berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), keinginannya untuk berhenti ataupun pensiun. Variabel pergantian manajemen diukur dengan skala

nominal menggunakan variabel *dummy*. Jika terdapat pergantian direktur utama maka diberikan nilai 1. Sedangkan, jika tidak terdapat pergantian direktur utama, maka diberikan nilai 0 (Damayanti dan Sudarma, 2007 dalam Lesmana dan Kurnia, 2016).

### Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit adalah pendapat atau pernyataan yang diberikan oleh auditor atas laporan keuangan setelah menyelesaikan proses audit laporan keuangan suatu perusahaan. Variabel opini audit tahun sebelumnya diukur dengan skala nominal yaitu menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan menerima opini wajar tanpa pengecualian pada tahun sebelumnya maka diberikan nilai 1. Sedangkan, jika perusahaan menerima opini selain wajar tanpa pengecualian pada tahun sebelumnya maka diberikan nilai 0 (Muaqillah *et al*, 2021).

### Financial Distress

*Financial distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan atau *financial* sebelum mengalami kebangkrutan atau likuidasi. Dalam penelitian ini, variabel *financial distress* diukur menggunakan rumus *Altman Z-Score* modifikasi yang mengacu pada penelitian Ningsihdan Permatasari (2018):

Keterangan:

$$Z = 6,56 (X1) + 3,26 (X2) + 6,72 (X3) + 1,05 (X4)$$

X1 = *Working Capital/Total Assets*

X2 = *Retained Earnings/Total Assets*

X3 = *Earnings Before Interest and Taxes (EBIT)/Total Assets*

X4 = *Book Value of Equity/Book Value of Debt*

Skor perhitungan:

1. *Z-Score* > 2,6 = perusahaan sehat atau tidak bangkrut
2.  $1,1 \leq \textit{Z-Score} \leq 2,6$  = perusahaan berada di *grey area*
3. *Z-Score* < 1,1 = perusahaan mengalami *financial distress*

### Ukuran Kantor Akuntan Publik

Ukuran KAP merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu Kantor Akuntan Publik. Variabel ukuran KAP dalam penelitian ini diukur dengan skala nominal menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan diaudit oleh KAP *big four*, maka diberikan nilai 1. Sedangkan jika perusahaan diaudit oleh KAP non *big four*, maka diberikan nilai 0 (Sinarwati, 2010 dalam Lesmana dan Kurnia, 2016).

### Ukuran Perusahaan Klien

Ukuran perusahaan klien merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan yang dihubungkan dengan keuangan perusahaan. Variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menghitung logaritma natural dengan rumus yang didasarkan pada penelitian Suarjana dan Widhiyani (2015) dalam Arisudhana (2017):

Ukuran Perusahaan =  $\ln(\text{Total Aset})$

Keterangan:

$\ln(\text{Total Aset})$ : Logaritma natural total aset

### Audit delay

*Audit delay* adalah lamanya rentang waktu yang dibutuhkan seorang auditor menyelesaikan tugas audit atas laporan keuangan. Pengukuran variabel *audit delay* didasarkan pada penelitian Sawitri dan Budiarta (2018) yaitu:

*Audit Delay* = Tanggal Laporan Auditor Independen – Tanggal Tutup Buku

### Teknik Pengambilan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019.

### Teknik Pengambilan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perdagangan, jasa, dan investasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut-turut selama periode 2017-2019. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Perusahaan sektor perdagangan, jasa dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut-turut selama periode 2017-2019.
2. Menerbitkan laporan keuangan *audited* secara berturut-turut selama periode 2012-2019.
3. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan menggunakan mata uang Rupiah selama periode 2017-2019.
4. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember selama periode 2017-2019.
5. Perusahaan yang memiliki nilai *Z-Score*  $\leq 2,6$  secara berturut-turut selama periode 2017- 2019.

### Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Jenis regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *binary logistics*. Persamaan regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Keterangan:  ${}_m VAS$   $1-VAS = \alpha + \beta_1 PM - \beta_2 OA + \beta_3 FD - \beta_4 UK + \beta_5 UP + \beta_6 AD + e$   ${}_m VAS$

$1-VAS =$  *Voluntary auditor switching*

|  |                                |
|--|--------------------------------|
| $\alpha$   | = Konstanta                    |
| $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$ | = Koefisien                    |
| PM   | = Pergantian Manajemen         |
| OA   | = Opini Audit Tahun Sebelumnya |
| FD   | = <i>Financial distress</i>    |
| UK   | = Ukuran KAP                   |
| UP   | = Ukuran Perusahaan Klien      |
| AD   | = <i>Audit delay</i>           |
| e  | = <i>Standard Error</i>        |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Objek Penelitian

Objek Penelitian ini yaitu perusahaan sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut periode 2017-2019. Dengan demikian, terdapat 25 perusahaan yang memenuhi kriteria pengambilan sampel untuk menjadi sampel dalam penelitian ini. Periode penelitian dilakukan selama 3 (tiga) tahun yaitu 2017-2019, sehingga jumlah observasi dalam penelitian ini adalah 75 observasi.

## Uji Hipotesis

### Uji Keseluruhan Model Fit

Berikut merupakan hasil pengujian keseluruhan model *fit*:

**Tabel 2. Nilai -2LogL Awal (Block Number = 0)**

| Iteration History <sup>a,b,c</sup>   |   |                   |                          |
|--|---|-------------------|--------------------------|
| Iteration  |   | -2 Log likelihood | Coefficients<br>Constant |
| Step 0   | 1 | 101.708           | -0.347                   |
|  | 2 | 101.707           | -0.350                   |
|  | 3 | 101.707           | -0.350                   |
| a. Constant is included in the model.  |   |                   |                          |
| b. Initial -2 Log Likelihood: 101.707  |   |                   |                          |
| c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than 0.001. |   |                   |                          |

**Tabel 3 Nilai -2LogL Akhir (Block Number = 1)**

| Iteration History <sup>a,b,c,d</sup>   |   |                   |              |       |        |        |       |        |        |
|--|---|-------------------|--------------|-------|--------|--------|-------|--------|--------|
| Iteration  |   | -2 Log likelihood | Coefficients |       |        |        |       |        |        |
|  |   |                   | Constant     | PM    | OA     | FD     | UK    | UP     | AD     |
| Step 1   | 1 | 88.426            | 0.870        | 1.054 | -1.168 | -0.002 | 1.381 | -0.044 | 0.002  |
|  | 2 | 87.580            | 0.908        | 1.321 | -1.356 | -0.005 | 1.634 | -0.043 | 0.000  |
|  | 3 | 87.450            | 0.875        | 1.395 | -1.349 | -0.008 | 1.667 | -0.038 | -0.002 |
|  | 4 | 87.447            | 0.859        | 1.402 | -1.345 | -0.008 | 1.669 | -0.037 | -0.002 |
|  | 5 | 87.447            | 0.858        | 1.402 | -1.345 | -0.008 | 1.669 | -0.037 | -0.002 |
| a. Method: Enter   |   |                   |              |       |        |        |       |        |        |
| b. Constant is included in the model.  |   |                   |              |       |        |        |       |        |        |
| c. Initial -2 Log Likelihood: 101.707  |   |                   |              |       |        |        |       |        |        |
| d. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than 0.001. |   |                   |              |       |        |        |       |        |        |

Sumber: Pengolahan Data SPSS 25

Tabel 4.7 menunjukkan nilai -2LogL awal (*block number* = 0) yaitu sebesar 101,707. Nilai ini diperoleh dengan model yang hanya memasukkan nilai konstanta. Pada Tabel 4.8 diketahui bahwa nilai -2LogL akhir (*block number* = 1) yang diperoleh dengan memasukkan konstanta dan variabel independen adalah 87,447. Selisih dari kedua nilai -2LogL adalah 14,260 (101,707-87,447). Penurunan nilai -2LogL menunjukkan bahwa penambahan keenam variabel independen dalam penelitian ini mampu memperbaiki model sehingga model *fit* dengan data. Signifikansi penurunan -2LogL dilihat dengan membandingkan penurunan nilai -2LogL dengan nilai pada tabel *t distribution*. Karena selisih kedua nilai -2LogL lebih besar dari nilai pada tabel *t distribution* (14,260 > 2,447) maka, dapat disimpulkan penurunan nilai -2LogL dinyatakan signifikan.

## Uji Hipotesis

### Uji Keseluruhan Model Fit

Berikut merupakan hasil pengujian keseluruhan model *fit*:

**Tabel 2. Nilai -2LogL Awal (Block Number = 0)**

| Iteration History <sup>a,b,c</sup>   |   |                   |                       |
|--|---|-------------------|-----------------------|
| Iteration  |   | -2 Log likelihood | Coefficients Constant |
| Step 0   | 1 | 101.708           | -0.347                |
|  | 2 | 101.707           | -0.350                |
|  | 3 | 101.707           | -0.350                |
| a. Constant is included in the model.  |   |                   |                       |
| b. Initial -2 Log Likelihood: 101.707  |   |                   |                       |
| c. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than 0.001. |   |                   |                       |

**Tabel 3. Nilai -2LogL Akhir (Block Number = 1)**

| Iteration History <sup>a,b,c,d</sup>   |   |                   |              |       |        |        |       |        |        |
|--|---|-------------------|--------------|-------|--------|--------|-------|--------|--------|
| Iteration  |   | -2 Log likelihood | Coefficients |       |        |        |       |        |        |
|  |   |                   | Constant     | PM    | OA     | FD     | UK    | UP     | AD     |
| Step 1   | 1 | 88.426            | 0.870        | 1.054 | -1.168 | -0.002 | 1.381 | -0.044 | 0.002  |
|  | 2 | 87.580            | 0.908        | 1.321 | -1.356 | -0.005 | 1.634 | -0.043 | 0.000  |
|  | 3 | 87.450            | 0.875        | 1.395 | -1.349 | -0.008 | 1.667 | -0.038 | -0.002 |
|  | 4 | 87.447            | 0.859        | 1.402 | -1.345 | -0.008 | 1.669 | -0.037 | -0.002 |
|  | 5 | 87.447            | 0.858        | 1.402 | -1.345 | -0.008 | 1.669 | -0.037 | -0.002 |
| a. Method: Enter   |   |                   |              |       |        |        |       |        |        |
| b. Constant is included in the model.  |   |                   |              |       |        |        |       |        |        |
| c. Initial -2 Log Likelihood: 101.707  |   |                   |              |       |        |        |       |        |        |
| d. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than 0.001. |   |                   |              |       |        |        |       |        |        |

Sumber: Pengolahan Data SPSS 25

Tabel 4.7 menunjukkan nilai -2LogL awal (*block number* = 0) yaitu sebesar 101,707. Nilai ini diperoleh dengan model yang hanya memasukkan nilai konstanta. Pada Tabel 4.8 diketahui bahwa nilai -2LogL akhir (*block number* = 1) yang diperoleh dengan memasukkan konstanta dan variabel independen adalah 87,447. Selisih dari kedua nilai -2LogL adalah 14,260 (101,707-87,447). Penurunan nilai -2LogL menunjukkan bahwa penambahan keenam variabel independen dalam penelitian ini mampu memperbaiki model sehingga model *fit* dengan data.

Signifikansi penurunan -2LogL dilihat dengan membandingkan penurunan nilai -2LogL dengan nilai pada tabel *t distribution*. Karena selisih kedua nilai -2LogL lebih besar dari nilai pada tabel *t distribution* (14,260 > 2,447) maka, dapat disimpulkan penurunan nilai -2LogL dinyatakan signifikan.

### Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's Square*)

Berikut merupakan hasil pengujian koefisien determinasi:

**Tabel 4. Koefisien Determinasi**

| Model Summary  |                   |                      |                     |
|--|-------------------|----------------------|---------------------|
| Step   | -2 Log likelihood | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
| 1  | 87.447a           | 0.173                | 0.233               |
| a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than 0.001. |                   |                      |                     |

Sumber: Pengolahan Data SPSS 25

Berdasarkan Tabel 4.9, nilai *Nagelkerke R Square* pada penelitian ini adalah sebesar 0,233 atau sebesar 23,3%. Hal ini berarti bahwa variabel independen pergantian manajemen, opini audit tahun sebelumnya, *financial distress*, ukuran KAP, ukuran perusahaan klien, dan *audit delay* dapat menjelaskan variabel dependen, yaitu *voluntary auditor switching* sebesar 23,3%. Sisanya, sebesar 76,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diujikan dalam penelitian ini.

### Uji Kelayakan Model Regresi

Berikut merupakan hasil pengujian kelayakan model regresi:

**Tabel 5. Kelayakan Model Regresi**

| Hosmer and Lemeshow Test |            |    |       |
|--------------------------|------------|----|-------|
| Step                     | Chi-square | Df | Sig   |
| 1                        | 2.105      | 7  | 0.954 |

Sumber: Pengolahan Data SPSS 25

Tabel 4.10 menunjukkan hasil pengujian kelayakan model regresi memperoleh nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow Test Goodness of Fit Test* 0,954. Karena *Hosmer and Lemeshow Test Goodness of Fit Test* lebih besar dari nilai signifikansi, yaitu 0,05 ( $0,954 > 0,05$ ) maka, dapat dikatakan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya dan layak untuk digunakan untuk analisis selanjutnya.

### Uji Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi digunakan untuk menilai kekuatan prediksi dari model regresi dalam memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan *voluntary auditor switching*. Berikut merupakan hasil tabel klasifikasi:

**Tabel Klasifikasi**

| Classification Table <sup>a</sup> |                    |  |  |  |                   |
|-----------------------------------|--------------------|--|--|--|-------------------|
|                                   | Observed           |  | Predicted  |  |                   |
|                                   |                    |  | VAS  |  | Percentge Correct |
|                                   |                    |  | Tidak Melakukan <i>Voluntary Auditor Switching</i> | Melakukan <i>Voluntary Auditor Switching</i> |                   |
| Step 1                            | VAS                | Tidak Melakukan <i>Voluntary Auditor Switching</i> | 39   | 5  | 88.6              |
|                                   |                    | Melakukan <i>Voluntary Auditor Switching</i>       | 19   | 12   | 38.7              |
|                                   | Overall Percentage |  |  |  | 68.0              |

a. The cut value is 0.500

Sumber: Pengolahan Data SPSS 25

Model dalam penelitian ini dapat dikatakan baik karena ketepatan model dalam memprediksi *voluntaryauditorswitching* melebihi 50%, yaitu sebesar 68%. Pada model yang sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100%.

### Uji Signifikansi Simultan

Uji signifikansi simultan bertujuan untuk menguji semua variabel independen secara bersama-sama atau simultan berpengaruh atau tidak secara signifikan terhadap variabel dependen. Uji signifikansi simultan dalam penelitian ini menggunakan *Omnibus Test of Model Coefficients*. Berikut merupakan hasil uji signifikansi simultan:

**Tabel 7. Uji Signifikansi Simultan**

| Omnibus Tests of Model Coefficients |        |            |    |       |
|-------------------------------------|--------|------------|----|-------|
|                                     |        | Chi-square | df | Sig.  |
| Step 1                              | Step   | 14.260     | 6  | 0.027 |
|                                     | Block  | 14.260     | 6  | 0.027 |
|                                     | Mode 1 | 14.260     | 6  | 0.027 |

Sumber: Pengolahan Data SPSS 25

Hasil uji signifikansi simultan pada Tabel 4.12 menunjukkan hasil signifikansi *Omnibus Test of Model Coefficients* adalah 0,027. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen, yaitu pergantian manajemen (PM), opini audit tahun sebelumnya (OA), *financial distress* (FD), ukuran KAP (UK), ukuran perusahaan klien (UP), dan *auditdelay* (AD) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu *voluntary auditor switching* (VAS).

### Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Berikut merupakan hasil *output variable in equation*:

**Tabel 8 Estimasi Parameter**

| Variables in the Equation |          |        |       |       |     |       |        |  |
|---------------------------|----------|--------|-------|-------|-----|-------|--------|--|
|                           |          | B      | S.E.  | Wald  | d f | Sig.  | Exp(B) |  |
| Step1 <sup>a</sup>        | PM       | 1.402  | 0.908 | 2.384 | 1   | 0.123 | 4.064  |  |
|                           | OA       | -1.345 | 0.633 | 4.507 | 1   | 0.034 | 0.261  |  |
|                           | FD       | -0.008 | 0.009 | 0.808 | 1   | 0.369 | 0.992  |  |
|                           | UK       | 1.669  | 0.653 | 6.530 | 1   | 0.011 | 5.309  |  |
|                           | UP       | -0.03  | 0.164 | 0.050 | 1   | 0.822 | 0.964  |  |
|                           |          | 7      |       |       |     |       |        |  |
|                           | AD       | -      | 0.015 | 0.015 | 1   | 0.902 | 0.998  |  |
|                           |          | 0.00   |       |       |     |       |        |  |
|                           |          | 2      |       |       |     |       |        |  |
|                           | Constant | 0.85   | 5.027 | 0.029 | 1   | 0.864 | 2.359  |  |
|                           |          | 8      |       |       |     |       |        |  |

a. Variable(s) entered on step 1: PM, OA, FD, UK, UP, AD.

Sumber: Pengolahan Data SPSS 25

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.13, maka persamaan regresi yang terbentuk dandigunakan dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

$\ln VAS$

$$1 - VAS = 0,858 + 1,402PM - 1,345OA - 0,008FD + 1,669UK - 0,037UP - 0,002AD + e$$

Tabel 4.13 menunjukkan variabel Pergantian Manajemen (PM) memperoleh nilai koefisien regresi sebesar 1,402. Nilai ini memiliki arti bahwa apabila variabel lain dianggap konstan, maka peluang (*odds*) perusahaan melakukan *voluntary auditor switching* akan meningkat 4,064 kali ( $e^{1,402}$ ) untuk perusahaan yang melakukan pergantian direktur utama dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pergantian direktur utama. Selain itu, nilai signifikansi variabel PM adalah 0,123, lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ , yang berarti bahwa  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*. Hasil ini serupa dengan penelitian Nurcahyo & Anisykurlillah (2017) yang memperoleh hasil bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh positif terhadap *auditor switching*.

Hasil pengujian memperoleh hasil bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Terdapat 67 dari 75 observasi (89,3% dari total observasi) yang tidak melakukan pergantian manajemen. Terdapat 41 dari 67 (54,7% observasi) yang tidak melakukan pergantian manajemen dan tidak melakukan *voluntary auditor switching*. Salah satu alasan observasi tidak melakukan *voluntary auditor switching* adalah meskipun tidak adanya pergantian direktur utama, direktur utama tetap memiliki strategi untuk tetap menjalankan kinerja yang baik. Selain itu, dalam masa kepemimpinannya observasi dapat memperluas jaringan usahanya dengan membuka *outlet* baru. Walaupun observasi memperluas jaringan usahanya dengan membuka beberapa *outlet* baru, observasi tidak melakukan *voluntary auditor switching* dikarenakan observasi telah diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP internasional dan masuk ke dalam KAP *big 15* menurut *International Accounting Bulletin*. Terdapat 37 dari 41 observasi (90,24% observasi) yang diaudit oleh KAP *big 15*. Hal ini berarti KAP yang digunakan oleh observasi memiliki sumber daya yang memadai. Sehingga, observasi tidak melakukan *voluntary auditor switching*.

Koefisien regresi untuk variabel Opini Audit Tahun Sebelumnya (OA) sebesar - 1,345. Angka ini menunjukkan bahwa jika variabel lain dalam penelitian ini bersifat konstan maka, peluang perusahaan melakukan *voluntary auditor switching* menurun 0,261 kali ( $e^{-1,345}$ ) untuk perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian dibandingkan dengan perusahaan yang menerima opini selain wajar tanpa pengecualian. Signifikansi variabel OA dalam pengujian ini sebesar 0,034, lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ , yang berarti  $H_0$  diterima, sehingga disimpulkan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh negatif signifikan terhadap *voluntary auditor switching*. Hasil ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmi *et al* (2019) yang memperoleh hasil bahwa opini audit berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*.

Koefisien regresi untuk variabel *Financial distress* (FD) adalah -0,008. Angka ini berarti jika variabel lain dalam penelitian ini bersifat konstan maka, peluang perusahaan melakukan *voluntary auditor switching* akan menurun 0,992 kali ( $e^{-0,008}$ ) untuk setiap penurunan nilai *Z-Score*. Signifikansi variabel FD dalam pengujian ini adalah sebesar 0,369, karena nilai signifikansi lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  maka, yang berarti  $H_0$  ditolak, dapat disimpulkan bahwa variabel *financial distress* tidak berpengaruh negatif terhadap *voluntary auditor switching*. Hasil ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Augustyvena dan Wilopo (2017) yang memperoleh hasil bahwa *financial distress* tidak berpengaruh negatif terhadap *voluntary auditor switching*.

Pengujian dalam penelitian ini memperoleh hasil bahwa variabel *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Dalam penelitian ini, kondisi keuangan dibagi menjadi 2 (dua), yaitu perusahaan yang berada di *grey area* ( $1,1 \leq Z\text{-Score} \leq 2,6$ ) dan perusahaan yang dalam kondisi *financial distress* ( $Z\text{-Score} < 1,1$ ). Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa terdapat 25 observasi

(33,3% dari total observasi) yang berada di *grey area* dan 50 observasi (66,7% dari total observasi) yang dalam kondisi *financial distress*. Hasil observasi memberikan informasi bahwa sebanyak 27 dari 50 observasi (54% observasi) tidak melakukan *voluntary auditor switching*. Hal ini dikarenakan sebanyak 22 dari 27 observasi tersebut (81,5% observasi) telah menggunakan jasa dari KAP *big 15* yang berarti memiliki jumlah sumber daya memadai. Hal ini ditunjukkan dengan sebanyak 17 dari 22 observasi (77,3% observasi) tidak terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan karena auditor dapat menyelesaikan proses audit sebelum batas waktu yang ditentukan. Sehingga, observasi tidak melakukan *voluntary auditor switching*.

Variabel yang selanjutnya adalah ukuran KAP (UK). Koefisien regresi untuk ukuran KAP adalah 1,669. Hal ini berarti apabila variabel lain konstan maka, peluang perusahaan melakukan *voluntary auditor switching* meningkat sebesar 5,309 ( $e^{1,669}$ ) untuk perusahaan yang tahun sebelumnya diaudit oleh KAP *big four* dibandingkan dengan perusahaan yang tahun sebelumnya diaudit oleh KAP *non-big four*. Nilai signifikansi yang dihasilkan untuk variabel ukuran KAP adalah 0,011. Dikarenakan nilai signifikansi lebih kecil dibandingkan  $\alpha = 0,05$ , sehingga  $H_0$  ditolak dan dapat disimpulkan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif signifikan terhadap *voluntary auditor switching*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alisa *et al* (2019) yang memperoleh hasil bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*.

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa ukuran KAP berpengaruh positif signifikan terhadap *voluntary auditor switching*. Hasil observasi menunjukkan sebanyak 53 dari 75 observasi (70,7% dari total observasi) diaudit oleh KAP *non big four* pada periode sebelumnya, dan sebanyak 34 dari 53 atau 64,2% dari observasi tersebut tidak melakukan *voluntary auditor switching*. Hal ini dikarenakan sebagian besar observasi yang diaudit KAP *non big four* (27 dari 34 atau 79,4%), merupakan KAP yang berafiliasi dengan KAP internasional yang termasuk *big 15* berdasarkan *International Accounting Bulletin* tahun 2021. KAP yang berafiliasi dengan KAP internasional dan masuk ke dalam daftar KAP *big 15* artinya memiliki sumber daya dan pengalaman audit di berbagai industri, sehingga dapat dinilai memiliki kredibilitas yang baik. Kredibilitas yang dimiliki KAP *big 15* ditunjukkan dengan sebanyak 17 dari 27 atau 63% observasi yang menggunakan jasa dari KAP *big 15* tidak mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan ke pasar modal. Artinya, audit yang dilakukan oleh AP dan KAP *big 15* dapat diselesaikan tepat waktu dan dapat menjadi salah satu pertimbangan observasi untuk tidak melakukan pergantian auditor. Selain itu, kredibilitas hasil audit AP dapat juga ditunjukkan dengan reaksi dari pemegang saham. Menurut Siagian & Putri (2019) dalam memberikan gambaran naik turunnya harga saham dilakukan dengan mengamati harga saham pada 5 hari sesudah dan sebelum tanggal laporan audit ditandatangani. Sebanyak 8 dari 26 atau 30,8% observasi yang menggunakan jasa KAP *big 15*, tidak mengalami kenaikan atau penurunan harga saham dan sebanyak 8 dari 26 atau 30,8% observasi mengalami kenaikan harga saham. Hal ini berarti hasil audit dari KAP *big 15* mampu mempertahankan dan bahkan meningkatkan kepercayaan dari pemegang saham.

Koefisien regresi untuk variabel Ukuran Perusahaan Klien (UP) adalah sebesar -0,037, yang berarti bahwa setiap penambahan satu unit total aset, peluang perusahaan melakukan *voluntary auditor switching* menurun sebesar 0,964 kali ( $e^{-0,037}$ ). Nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan adalah 0,822, lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aprianti dan Hartaty (2016) yang memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*.

Hasil pengujian memberi hasil bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Apabila total aset semakin bertambah maka, ukuran perusahaan semakin besar

sehingga perusahaan membutuhkan auditor dengan jumlah sumber daya yang memadai. Namun, sebanyak 28 dari 50 observasi (56% observasi) mengalami penurunan total aset pada periode observasi. Sebanyak 15 dari 28 observasi (53,6% observasi) yang mengalami penurunan total aset, tidak melakukan *voluntary auditor switching*, Pergantian auditor dilakukan oleh observasi apabila total aset observasi bertambah karena observasi membutuhkan auditor dengan jumlah sumber daya yang memadai namun, karena sebagian besar total aset observasi menurun sehingga observasi tidak membutuhkan tambahan jumlah sumber daya dari auditor. Hal ini juga dikarenakan auditor yang digunakan oleh 11 dari 15 observasi tersebut (73,3% observasi) pada periode sebelumnya mampu menyelesaikan proses audit tepat waktu. Sehingga, observasi tidak melakukan *voluntary auditor switching* dan tetap menggunakan AP yang sama dengan periode sebelumnya.

Koefisien regresi untuk variabel *Audit delay (AD)* adalah -0,002 yang menunjukkan bahwa apabila variabel independen lainnya dianggap konstan maka, setiap penambahan satu unit variabel *audit delay*, peluang perusahaan menurun 0,998 kali ( $e^{-0,002}$ ) untuk melakukan *voluntary auditor switching*. Nilai signifikansi variabel *audit delay* adalah 0,902 yang mana lebih besar dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak, yang berarti variabel *audit delay* tidak berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*. Hasil ini serupa dengan penelitian Susanto (2018) yang menyimpulkan bahwa *audit delay* tidak berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*.

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa *audit delay* tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Berdasarkan hasil observasi, rata-rata *audit delay* observasi adalah 86,35 atau 87 hari. Artinya, jumlah hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan audit pada observasi penelitian ini adalah 87 hari. Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata auditor mampu menyelesaikan proses auditnya tepat waktu dan bahkan lebih cepat dibandingkan batas waktu penyampaian laporan keuangan ke OJK (paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan/90 hari). Terlebih sebanyak 51 dari 75 observasi (68% dari total observasi) memiliki *audit delay*  $\leq 87$  hari. Sebanyak 32 dari 51 atau 62,7% observasi yang memiliki *audit delay*  $\leq 87$  hari tersebut tidak melakukan pergantian auditor dikarenakan auditor sebelumnya mampu menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan batas waktu yang diberikan oleh BEI terkait penyampaian laporan keuangan. Sehingga, observasi tidak melakukan *voluntary auditor switching*.

## SIMPULAN, IMPLIKASI, KETERBATASAN, PENELITIAN

### Simpulan

Simpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah  $H_0$  ditolak, yang berarti variabel pergantian manajemen tidak berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*.  $H_1$  diterima, yang berarti variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh negatif signifikan terhadap *voluntary auditor switching*.  $H_2$  ditolak, yang berarti variabel *financial distress* tidak berpengaruh negatif terhadap *voluntary auditor switching*.  $H_3$  ditolak, yang memperoleh hasil variabel ukuran KAP berpengaruh positif signifikan terhadap *voluntary auditor switching*.  $H_4$  ditolak, yang berarti variabel ukuran perusahaan klien yang diukur menggunakan logaritma natural total aset tidak berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*.  $H_5$  ditolak, yang berarti variabel *audit delay* tidak berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*.

### Keterbatasan

Keterbatasan penelitian ini adalah:

1. Objek dalam penelitian ini adalah sektor perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode observasi hanya selama 3

(tiga) tahun, yaitu tahun 2017- 2019 sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi terhadap semua perusahaan yang terdaftar di BEI.

2. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 23,3% dan sebesar 76,7% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini, yang diketahui dari nilai *Nagelkerke R Square*.

## REFERENSI

- Alisa, I. A., Devi, I. A. R., & Brillyandra, F. (2019). *The Effect of Audit Opinion, Change of Management, Financial distress and Size of a Public Accounting Firm on Auditor Switching*. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1).
- Aminah, Werdhaningtyas, A., & Tarmizi, R. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Auditor Switching* Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 8(1).
- Aprianti, S., & Hartaty, S. (2016). Pengaruh Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan Klien, dan Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap *Auditor Switching*. *Jurnal Akuntansi Politeknik Sekayu (ACSY)*, 4(1).
- Apriyana, N. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran KAP Terhadap *Audit delay* Pada Perusahaan Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015. *Jurnal Nominal*, 6(2), 108– 124.
- Arisudhana, D. (2017). Pengaruh *Audit delay*, Ukuran Klien, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Reputasi Kantor Akuntan Publik, dan *Return on Assets (ROA)* Terhadap Pergantian Auditor Sukarela. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1).
- Augustyvena, E. V., & Wilopo, R. (2017). *The Effect of Management Change, Audit Opinion, and Financial distress on Auditor Switching*. *The Indonesian Accounting Review*, 7(2).
- Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM). (2020). Realisasi Penanaman Modal PMDN - PMA Triwulan IV dan Januari - Desember Tahun 2019.
- Charviena, & Tjhoa, E. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba Rugi Operasi, Solvabilitas, Umur Perusahaan, Klasifikasi Industri, dan Ukuran KAP Terhadap *Audit delay* (Studi pada Perusahaan Indeks Kompas 100 Periode 2012-2014). *Ultima Accounting*, 8(2).
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Standar Akuntansi Keuangan*.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2016). *Peraturan Pengurus Nomor 2 tahun 2016*. Institut Akuntan Publik Indonesia. (2019). *Standar Audit*.
- Kasih, M., & Puspitasari, E. (2017). *Auditor Switching Factors: The Analysis on Audit delay, Client Size, and Audit Committee Changes*. *Parahyangan International 3rd Accounting & Business Conference 2017*
- Lesmana, K., & Kurnia, R. (2016). Analisis Pengaruh Pergantian Manajemen, Opini Audit Tahun Sebelumnya, *Financial distress*, Ukuran KAP, dan Ukuran Perusahaan Klien Terhadap *Voluntary auditor switching*. *Ultima Accounting*, 8(1).
- Lianto, D. (2017). Determinan *Voluntary auditor switching*: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *PARSIMONIA - Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(3).
- Luthfiyati, B. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Opini Audit, Pergantian Manajemen, Ukuran KAP, dan *Audit Tenure* Terhadap *Auditor Switching*. *Journal Of Accounting*, 2(2).
- Manto, J. I., & Manda, D. L. (2018). Pengaruh *Financial distress*, Pergantian Manajemen, dan Ukuran KAP Terhadap *Auditor Switching*. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 18(2).

- Maryani, S., Respati, N. W., & Safrida, L. (2016). Pengaruh *Financial distress*, Pertumbuhan Perusahaan, Rentabilitas, Ukuran KAP, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pergantian Auditor. *Jurnal Reviu Akuntansi*, 6(2).
- Muaqillah, N., Mus, A. R., & Nurwanah, A. (2021). Pengaruh *Financial distress*, Opini Audit, Pergantian Manajemen, dan Ukuran KAP Terhadap *Auditor Switching*. *Invoice: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 3(1).
- Mubarrok, A. Z., & Islam, A. R. (2020). *The Effect of Management Change, Audit Opinion, Company Size, Financial distress, and Auditor Reputation on Auditor Switching*. *Accounting Research Journal of Sutaatmadja (ACCRUALS)*, 4(2).
- Nurchahyo, D., & Anisykurlillah, I. (2017). *Analysis of The Influence of The Size of KAP, Management Turnover and Size of Company toward Auditor Switching*. *Accounting Analysis Journal*, 6(1).
- Oktaviany, Widy Ayu. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan Klien, Pergantian Manajemen, Kepemilikan Institusional, Rentabilitas, dan Kompleksitas Perusahaan Terhadap *Auditor Switching*. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Bisnis*, 1(1).
- Oktarina, D. (2018). Prediksi *Financial distress* Menggunakan Rasio Keuangan, Sensitivitas Makroekonomi dan *Intellectual Capital*. *ULTIMA Accounting*, 10(1).
- Peraturan Pemerintah RI No. 20 Tahun 2015.
- Prihandoko, D. H., & Supriyati. (2020). *The Role of Auditor Opinion in Moderating the Effect of Financial distress on Auditor Switching in The Infrastructure, Utility, and Transportation Sub-sectors*. *The Indonesian Accounting Review*, 10(1)
- Putra, R. A., & Trisnawati, I. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Auditor. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 18(1).
- Ruroh, F., & Rahmawati, D. (2016). Pengaruh Pergantian Manajemen, Kesulitan Keuangan, Ukuran KAP, dan *Audit delay* Terhadap *Auditor Switching*. *Jurnal Nominal*, 5(2).
- Saidin, Arifati, R., & Andini, R. (2016). *Analysis of Effect of Audit Opinion, KAP Size, Financial Trouble, Turn Management, Company Size and Growth Company Auditor Switching on Mining Companies Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2011- 2014*. *Journal of Accounting*, 2(2).
- Sari, G. A. A. I. P., & Astika, I. B. P. (2018). Pengaruh Opini *Going Concern*, *Financial distress*, dan Kepemilikan Institusional Pada *Auditor Switching*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 23(2).
- Sawitri, N. M. D. C., & Budiarta, I. K. (2018). Pengaruh *Audit Tenure* dan *Financial distress* pada *Audit delay* dengan Spesialisasi Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 22(3).
- Siagian, H., & Putri, S. (2019). Analisis Reaksi Pasar Atas Perubahan Harga Saham Sesudah Pengumuman Opini Auditor Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 12(2).
- Siahaan, I., Surya, R., & Zarefar, A. (2019). Pengaruh Opini Audit, Pergantian Auditor, Kesulitan Keuangan, dan Efektivitas Komite Audit Terhadap *Audit delay*. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, 12(2).
- Setyoastuti, N., Murtanto, & Nilawati, Y. (2020). Pengaruh Pergantian Manajemen, *Financial distress*, Ukuran KAP, dan Opini Audit Terhadap *Auditor Switching* Pada Perusahaan Property dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2016. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 7(1).
- Soraya, E., & Haridhi, M. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Voluntary auditor switching*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 2(1).

- Susanto, Y. (2018). *Auditor Switching: Management Turnover, Qualified Opinion, Audit delay, Financial distress. International Journal of Business, Economics, and Law*, 15(5).
- Wati, Y. (2020). *Auditor Switching: New Evidence from Indonesia. The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(1).